

SYEKH SITI JENAR DAN LIYAN:
Ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar dan Relevansinya bagi
Dialog antar Umat Beragama di Indonesia



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana
pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Diajukan Oleh
Kris Nur Cahyani
01160013

Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2020

HALAMAN JUDUL

SYEKH SITI JENAR DAN LIYAN:

Ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar dan Relevansinya bagi Dialog
antar Umat Beragama di Indonesia

Diajukan Oleh

Kris Nur Cahyani

01160013

Program Studi S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta
2020

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kris Nur Cahyani
NIM : 01160013
Program studi : S-1 Ilmu Teologi
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (None-exclusive Royalty Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“SYEKH SITI JENAR DAN LIYAN:
Ajaran Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar dan Relevansinya bagi
Dialog antar Umat Beragama di Indonesia”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 12 April 2020

Yang menyatakan



Kris Nur Cahyani
NIM. 01160013

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul :

SYEKH SITI JENAR DAN LIYAN : AJARAN *MANUNGGALING KAWULA GUSTI SYEKH*
SITI JENAR DAN RELEVANSINYA BAGI DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DI
INDONESIA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

KRIS NUR CAHYANI

01160013

dalam Ujian Skripsi Program Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

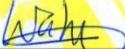
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 11 Agustus 2020.

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

(Dosen Pembimbing dan Penguji)

: 

2. Pdt. Robert Setio, Ph.D

(Dosen Penguji)

: 

3. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D

(Dosen Penguji)

: 

DUTA WACANA

Yogyakarta, 13 Agustus 2020

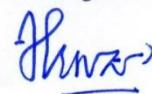
Disahkan oleh:

Dekan,



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi



Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Allah yang karena kasih karunia dan anugerah-Nya penulis dapat melewati setiap proses perkuliahan sejak awal hingga sampai tahap penulisan tugas akhir di Universitas Kristen Duta Wacana.

Penulisan skripsi ini terinspirasi dari kehidupan sehari-hari penulis yang memiliki hampir sebagian besar keluarga muslim. Dengan latar belakang tersebut, maka cerita tokoh-tokoh Islam, termasuk Syekh Siti Jenar, bukanlah suatu hal yang asing bagi penulis. Oleh sebab itu penulis menuliskan sebuah karya dengan mengangkat ajaran dari seorang tokoh bernama Syekh Siti Jenar.

Selama berjalannya proses penulisan skripsi ini, penulis sadar bahwa selesainya tulisan ini bukan semata-mata karena usaha dari penulis. Melainkan dibalik itu semua ada banyak dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itulah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M. A. selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas bimbingan serta dukungan yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Penulis memohon maaf apabila saya selaku mahasiswa bimbingan pernah bersikap yang kurang berkenan kepada bapak.
2. Pdt. Robert Setio, Ph.D dan Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D sebagai dosen penguji. Terima kasih atas kesediaanya untuk membaca dan memberikan kritik dan saran yang membangun, sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.
3. Segenap dosen dan staff di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah membimbing dan memberikan informasi kepada penulis sejak awal perkuliahan sampai selesainya penulisan skripsi ini.
4. Bapak Subur dan Ibu Menik Ekowati selaku orang tua penulis. Terima kasih atas segenap cinta kasih dan dukungannya, sehingga penulis senantiasa dapat melalui segala proses perkuliahan dengan penuh semangat.
5. Peter Adi Nugraha dan Venny Widayastuti selaku kakak dari penulis. Terima kasih telah senantiasa memberikan dukungan secara finansial sehingga penulis dapat melaksanakan proses perkuliahan dengan baik.
6. Iunike Ribka, Galuh Candra Dhewi Martoseno, dan Cindy Glori Lasander sebagai sahabat yang menemani dalam setiap proses studi di Fakultas Teologi UKDW.

7. Dyta Aprilia Christ Setiani, Visca Trivia Octaviana Navyri, Devi Ayu Ester Hengkengbala, dan Nindhita Artati sebagai sahabat yang menemani suka duka dalam kehidupan penulis selama ini.
8. Yosafat Prasanda Hanaryo selaku teman satu kampung sekaligus senior di Fakultas Teologi UKDW. Terimakasih atas kesediaannya untuk meminjamkan buku dan menjadi tempat berbagi selama proses studi teologi.
9. Setiap teman, saudara, dan teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas keberadaan kalian yang sungguh menjadi sebuah anugerah bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, maka penulis terbuka bagi setiap pembaca untuk dapat memberikan tanggapan terhadap tulisan ini. Akhir kata, penulis berterima kasih terhadap setiap orang yang berkenan untuk membaca tulisan ini.

Kutoarjo, 14 Agustus 2020

Penulis

ABSTRAK

Syekh Siti Jenar dan Liyan:

Ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar dan Relevansinya bagi Dialog
antar Umat Beragama di Indonesia

Oleh: Kris Nur Cahyani (01160013)

Konflik antar umat beragama merupakan sebuah permasalahan yang sering kali terjadi dalam sebuah negara yang plural seperti di Indonesia. Apabila kita menelisik sejarah konflik bahkan juga dapat terjadi dalam ranah intern sebuah agama karena adanya perbedaan pendapat, mazhab, aliran, atau pun ajaran. Hal tersebut juga dijumpai dalam kisah kehidupan Syekh Siti Jenar pada masa penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Ajarannya tentang *manunggaling kawula Gusti* saat itu dianggap sebagai bidah hanya karena berbeda dan dianggap sebagai sebuah ancaman. Namun, dibalik tuduhan tersebut, sesungguhnya ajaran Syekh Siti Jenar mengandung sebuah nilai yang menaruh penghargaan terhadap Liyan. Nilai tersebut dapat dilihat dalam konsep *nur Muhammad* dan *wahdat al-adyan* sebagai sebuah sikap yang inklusif-pluralis. Konsep *nur Muhammad* dan *wahdat al-adyan* menjadi sebuah cerminan bahwa dalam dialog umat dapat menghargai setiap perbedaan tanpa harus melepaskan identitas dari keyakinan yang dianut. Sikap tersebut dapat ditarik menjadi relevansinya ke dalam kehidupan antar umat beragama di Indonesia.

Kata kunci: Siti Jenar, sufisme, *manunggaling kawula Gusti*, *nur muhammad*, *wahdat al-adyan*, dialog

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang saya ketahui, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan di dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 13 Agustus 2020

Kris Nur Cahyani

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| ABSTRAK | v |
| PERNYATAAN INTEGRITAS..... | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Pertanyaan Penelitian..... | 6 |
| D. Judul..... | 6 |
| E. Tujuan Penulisan..... | 6 |
| F. Metode Penulisan..... | 6 |
| G. Sistematika Penulisan..... | 7 |
| BAB II WARNA SUFISME DALAM KONTEKS KEMAJEMUKAN INDONESIA..... | 9 |
| 1. Pengantar..... | 9 |
| 2. Sufisme dan Proses Islamisasi di Indonesia..... | 9 |
| 2.1 Teori pertama dari India..... | 9 |
| 2.2 Teori kedua dari Persia..... | 11 |
| 2.3 Teori ketiga dari Arab..... | 12 |
| 2.4 Kelompok Pedagang..... | 12 |
| 2.5 Sufi..... | 13 |
| 3. Warna Sufisme di Indonesia: Sufi Amali dan Sufi Falsafi..... | 15 |
| 3.1 Sufi Amali..... | 17 |
| 3.2 Sufi Falsafi..... | 19 |
| 4. Kontribusi sufisme dalam kemajemukan di Indonesia..... | 23 |
| 5. Kesimpulan..... | 28 |
| BAB III SUFISME SYEKH SITI JENAR: AJARAN <i>MANUNGGALING KAWULA GUSTI</i> | 29 |
| 1. Pengantar..... | 29 |
| 2. Historisitas Syekh Siti Jenar..... | 29 |

| | |
|--|-----------|
| 2.1 Asal –Usul Syekh Siti Jenar..... | 33 |
| 2.2 Perjalanan Spiritual Syekh Siti Jenar..... | 34 |
| 3. Ajaran Syekh Siti Jenar..... | 40 |
| 4. <i>Wahdat al-Adyan</i> sebagai tanggapan Islam atas agama-agama..... | 46 |
| 4.1 <i>Wahdat al-Adyan</i> Ibn Arabi..... | 47 |
| 4.2 <i>Wahdat al-Adyan</i> Syekh Siti Jenar..... | 48 |
| 5. Kesimpulan..... | 54 |
| BAB IV WAHDAT AL-ADYAN DAN IMPLIKASINYA DALAM DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA..... | 56 |
| 1. Pengantar..... | 56 |
| 2. <i>Nur Muhammad</i> sebagai Sikap Inklusif Syekh Siti Jenar..... | 56 |
| 3. <i>Wahdat al-Adyan</i> sebagai Sikap Pluralis Syekh Siti Jenar..... | 58 |
| 4. Relevansi <i>Wahdat al-Adyan</i> Syekh Siti Jenar dengan dialog antar umat beragama di Indonesia..... | 64 |
| 5. Kesimpulan..... | 65 |
| BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP..... | 67 |
| A. Kesimpulan..... | 67 |
| B. Saran..... | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 71 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dapat digambarkan sebagai sebuah rumah besar tempat untuk ditinggali banyak orang. Orang-orang tersebut datang dari berbagai latar belakang yang beragam, mulai dari etnik, ras, suku, tradisi, budaya, dan agama yang berbeda. Indonesia menjadi tempat bagi mereka untuk mengekspresikan tradisi budayanya atau pun ajaran agamanya secara bebas dan harmonis. Dengan fakta tersebut Franz Magnis Suseno menyebut, sebagaimana yang dikutip oleh Mujamil Qomar, Indonesia sebagai negara sangat plural.¹

Kehidupan Bangsa Indonesia yang majemuk tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan terbesar bagi bangsa ini adalah bagaimana menjaga kerukunan di tengah kemajemukan yang sarat akan perbedaan pendapat. Jika melihat dari sejarah perjalanan bangsa ini, tidak sedikit peristiwa konflik di masyarakat, seperti perang suku dan konflik antar umat beragama. Dalam konflik agama, tercatat ada dua agama yang memiliki potensi yang besar untuk berselisih, yaitu Islam dan Kristen. Hubungan kedua agama ini belum stabil hingga saat ini. Singgungan-singgungan yang ada disebabkan karena adanya prasangka, kecurigaan dan “trauma sejarah” yang saling menyakiti satu sama lain.²

Apabila diperhatikan, konflik antar agama yang terjadi di Indonesia, biasanya terjadi di kalangan akar rumput yang rentan diprovokasi. Padahal, mereka sejatinya dapat hidup berdampingan dengan rukun dengan umat beragama lain. Provokasi yang seringkali terjadi justru dipicu oleh adanya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Provokator atau pihak ketiga ini mengadu domba masyarakat karena mereka memiliki agenda politik tertentu yang harus dilakukan. Menurut Qomar, konflik yang terjadi di antara umat Islam dan Kristen dapat terjadi karena kepentingan politik kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.³

Melihat keadaan Indonesia saat ini, di mana kasus intoleransi mengalami peningkatan, pada 19-20 November 2019 diadakan sebuah pertemuan “Dialog dan Kerjasama Lintas

¹ Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia?: Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2012), 14-16.

² Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia?: Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, 18-19.

³ Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia?: Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, 19-20.

Iman untuk Indonesia yang Lebih Baik, Damai, dan Toleran secara Kritis-Konstruktif” di Yogyakarta. Pertemuan ini dihadiri oleh sejumlah tokoh seperti Franz Magnis Suseno, Elga Saparung, Amin Abdullah, dan sejumlah birokrat lokal, pemuka agama, akademisi, guru, dan juga aktivis lintas iman. Pertemuan yang diinisiasi oleh DIAN/Interfidei ini dilatarbelakangi keprihatinan atas meningkatnya kasus intoleransi, konservatism beragama, dan ekstrimisme-terorisme di Indonesia.⁴

Dalam pertemuan tersebut, Franz Magnis Suseno menyebutkan bahwa secara umum, masyarakat Indonesia masih tetap toleran. Pendapat tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa kelompok minoritas di Indonesia masih tetap dapat hidup dan beribadah tanpa rasa takut. Akan tetapi, Magnis Suseno menambahkan, belakangan ini tindak intoleransi di Indonesia semakin meningkat. Mari kita lihat beberapa kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia beberapa waktu yang lalu. Misalnya saja pada bulan Agustus yang lalu, kasus Ustad Abdul Somad yang dilaporkan karena diduga memberikan ceramah yang menistakan kepercayaan agama Kristen. Dalam ceramahnya UAS menyebutkan bahwa dalam hukum Islam, salib adalah tempat untuk jin kafir. Pernyataannya tersebut dinilai merisaukan masyarakat dan dinilai sebagai tindakan penistaan agama.⁵

Kasus intoleransi nampaknya juga terjadi dalam sebuah instansi besar seperti Majelis Ulama Indonesia. MUI Jatim mengeluarkan surat imbauan yang berisi larangan pada pejabat muslim mengucapkan salam untuk agama lain. *“Mengucapkan salam pembuka dari semua agama yang dilakukan oleh umat Islam adalah perbuatan baru yang merupakan bidah, yang tidak pernah ada di masa lalu. Minimal mengandung nilai syubhat,⁶ yang patut dihindari,”* demikian penggalan isi surat edaran pada awal bulan November 2019 yang lalu.⁷ Kebijakan yang dikeluarkan oleh MUI Jatim tersebut juga disetujui oleh MUI Pusat. Mereka berpendapat bahwa kebijakan tersebut sesuai dengan Alquran dan Alhadis. Mereka menilai bahwa doa memiliki unsur muamalah dan berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.⁸

⁴ <https://www.voaindonesia.com/a/negara-tidak-boleh-toleran-terhadap-intoleransi/5173915.html>, terakhir diakses pada Kamis, 21 November 2019 pukul 18.00 WIB

⁵ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819163425-12-422738/ustaz-abdul-somad-dilaporkan-ke-polda-ntt>, terakhir diakses pada Kamis, 21 November 2019 pukul 21.00 WIB

⁶ Masih samar hukumnya

⁷ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191110145937-20-447076/mui-jatim-imbau-pejabat-muslim-tak-ucapkan-salam-agama-lain> terakhir diakses pada Kamis, 21 November 2019 pukul 21.18 WIB

⁸ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191110151609-20-447079/mui-allah-murka-jika-muslim-ucap-salam-dan-doa-agama-lain>, terakhir diakses pada Kamis, 21 November 2019 pukul 21.20 WIB.

Selain dua kasus yang telah disebutkan diatas, masih banyak kasus-kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, dialog antar agama di Indonesia terus menerus diupayakan supaya masyarakat dapat selalu memiliki rasa toleransi yang kuat. Dalam konteks Indonesia saat ini, hambatan terbesar dalam dialog agama-agama di Indonesia dikarenakan keberadaan kelompok Islam garis keras yang dipengaruhi oleh Islam Transnasional dari Timur Tengah. Kelompok-kelompok ini kian bermunculan menjelang dan setelah berakhirnya rezim Orde Baru. Mereka berusaha mengubah ideologi Pancasila dan menghilangkan NKRI yang kemudian diganti dengan Khilafah Islamiyah.⁹

Kelompok-kelompok garis keras ini mengklaim bahwa mereka dapat menjadi wakil Allah (*khilafat Allah*) karena mereka dapat memahami sepenuhnya maksud kitab suci. Mereka menyatakan bahwa mereka mendasarkan pemahamannya pada al-Qur'an, sunah, dan *fiqh* (sering kali dipakai sebagai alasan pemberian teologis). Gerakan mereka justru mengubah Islam sebagai agama menjadi ideologi. Islam digunakan sebagai senjata untuk orang-orang yang memiliki pandangan yang berbeda. Hal tersebut merupakan senjata yang sangat ampuh karena siapa saja yang melawan mereka dapat dituduh sebagai lawan Islam.¹⁰

Islam garis keras yang dipengaruhi oleh paham Wahabi atau Ikhwanul Muslimin, pada umumnya mereka menolak budaya, tradisi, dan konsep negara Bangsa seperti Indonesia. Penolakan tersebut mereka anggap sebagai membela dan memperjuangkan Islam. Budaya dan tradisi Indonesia kemudian diganti dengan budaya dan tradisi Timur Tengah. Mereka juga menginginkan konsep negara bangsa diganti dengan konsep *khilafah*. Selain penolakan terhadap budaya dan tradisi Bangsa Indonesia, mereka juga menggunakan jargon *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai tarbiyah dan dakwah.

Amar ma'ruf nahi munkar sebenarnya merupakan perintah supaya umat muslim mengutamakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran (perbuatan jahat/salah) bagi pribadi maupun masyarakat. Akan tetapi kelompok Islam garis keras memahaminya dengan cara yang salah, oleh sebab itu di Indonesia mereka sering melakukan *sweeping* dengan menyingkirkan dan merusak berbagai hal yang mereka anggap melanggar hukum Islam. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa banyak orang yang tidak memahami spiritualitas dan ajaran Islam, mereka hanya tertarik dengan pesona simbol-simbol keagamaan yang disuguhkan. Islam yang mereka pahami bukan lagi Islam yang sesuai dengan ajaran para

⁹ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 18

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, 19

wali, ulama dan Pendiri Bangsa. Kelompok-kelompok garis keras menggunakan pemahaman agama yang diukur dengan batasan-batasan ideologis dan politis.¹¹ Sehingga karena keterbatasan pemahaman tersebut, mereka dapat dengan mudah menyebut kelompok lain sebagai kafir.

Fakta-fakta yang telah disebutkan di atas lantas tidak serta merta membuat Islam Indonesia dipandang buruk. Justru ada banyak pujian dari pengamat Islam yang melihat keunikan Islam Indonesia dalam melakukan praktik keagamaan yang cenderung toleran dan lebih terbuka pada perbedaan dan budaya. Hal tersebut mungkin saja disebabkan oleh karena penyebaran Islam di Indonesia tidak dengan jalan perang, melainkan dengan perkawinan, perdagangan, pendidikan, birokrasi, dan sufisme.¹²

Dari pemaparan di atas sufisme menjadi salah satu faktor yang membuat karakter Islam Indonesia sangat toleran. Sufisme menjadi salah satu aliran yang menarik untuk dilihat jika kita hendak berbicara tentang karakter Islam Indonesia yang sangat toleran. Simuh mengutip pendapat Drewes mengatakan bahwa penyebaran Islam di Indonesia telah berlangsung pada abad XIII.¹³ Hal tersebut berdasarkan ditemukannya dokumen-dokumen tua yang berisi puisi dan uraian-uraian mistik. Sehingga para peneliti menyimpulkan bahwa Islam yang masuk pertama di Indonesia merupakan anggota aliran mistik.

Oleh sebab itu, fenomena intoleransi yang terjadi di Indonesia saat ini dapat disimpulkan sebagai karakter yang bertolak belakang dengan karakter Islam yang pertama masuk di Indonesia. Islam yang pertama kali berkembang di Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas. Hal tersebut dikarenakan ajaran tasawuf yang dibawa oleh sebagian besar tokoh sufi yang berperan aktif dalam proses Islamisasi di Indonesia. Paham sufisme di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Arabi, Al Ghazali, Al-Hallaj, dll. Salah satu contoh pembawa ajaran sufi terkenal adalah Nurudin Al-Raniri dan Wali Songo dengan corak sufi amali yang kuat. Ajaran tasawuf di Indonesia juga di pengaruhi oleh tasawuf falsafi¹⁴ yang kuat dengan tokohnya, yaitu Hamzah Fansuri, Syams Al-Din Al-Sumatrani, dan Syekh Siti Jenar.

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, 20-21.

¹² Taufani, "Pengaruh Sufisme di Indonesia," *Potret Pemikiran*, Vol. 20, No. 1, (2016), 87.

¹³ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2016), 61.

¹⁴ Tasawuf falsafi merupakan ajaran tasawuf yang pertama kali berkembang dan sangat berpengaruh di Indonesia. Ajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh Hamzah Fansuri dan dilanjutkan oleh Syams al-Din al-Sumatrani pada abad ke-17.

B. Rumusan Masalah

Menurut penelitian, Sufi Falsafi merupakan sufi pertama yang masuk dan memberikan banyak kontribusi bagi proses Islamisasi di Indonesia. Dua tokoh sufi falsafi yang sangat berpengaruh di kerajaan muslim melayu saat itu adalah Hamzah Fansuri dan Syams Al-Din Al-Sumatrani. Kedua tokoh tersebut memperkenalkan paham *wahdat al-wujud* dalam ajarannya. Akan tetapi, pengaruh Hamzah Fansuri dan Syams Al-Din Al-Sumatrani kemudian merosot sejak kedatangan Nurudin Al-Raniri.¹⁵ Al-Raniri menolak paham *wahdat al-wujud* ekstrim karena dianggap sebagai sebuah bentuk sinkretisme dan seakan memiliki banyak Tuhan. Kehadiran Al-Raniri membuat pandangan keislaman di Kesultanan Aceh lebih condong pada penekanan syariah dan fikih. Al-Raniri juga membuat beberapa keputusan seperti mengecam orang-orang yang masih menganut paham *wahdat al-wujud* ekstrem, membakar buku-buku yang berisi ajaran sesat, dan membunuh orang-orang yang tidak mau bertobat.¹⁶

Kejadian yang menimpa Hamzah Fansuri juga menimpa salah satu sufi falsafi lainnya yaitu Syekh Siti Jenar. Saat itu Islam di Jawa di dominasi oleh ajaran Wali Songo yang memiliki corak tasawuf amali. Ajaran *manunggaling kawula Gusti* dianggap sesat karena meyakini adanya persatuan antara Tuhan dan ciptaan. Ajaran Syekh Siti Jenar saat itu dianggap sebagai ancaman dan kemudian para wali menetapkan status sesat pada ajaran Syekh Siti Jenar. Pada akhirnya, Syekh Siti Jenar dijatuhi hukuman mati oleh Dewan Wali. Penguasa politik saat itu juga mengeluarkan kebijakan untuk menghapus semua yang berhubungan dengan Syekh Siti Jenar.¹⁷ Hingga kini sulit sekali ditemukan karya dan peninggalan-peninggalan dari Syekh Siti Jenar.

Sama halnya dengan ajaran dari Hamzah Fansuri, ajaran *manunggaling kawula Gusti* menjadi disalah artikan. Sebenarnya, maksud dari ajaran *manunggaling kawula Gusti* tidak seperti yang dituduhkan oleh para wali. Ajaran tersebut hendak menunjukkan bahwa kemanggungan seseorang adalah saat seluruh jiwanya dikendalikan oleh Tuhan. Ajaran tersebut dipengaruhi oleh Ibn Arabi, Al-Hallaj, dan al-Jilli. Akan tetapi, karena adanya permasalahan politik, ungkapan-ungkapan dan ajaran dari Syekh Siti Jenar hanya dipahami secara parsial untuk terlihat menjadi ungkapan yang samar sehingga pantas untuk dikritik.

¹⁵ Taufani, *Pengaruh Sufisme di Indonesia*, 89

¹⁶ Taufani, *Pengaruh Sufisme di Indonesia*, 90

¹⁷ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2006), 164.

Melalui tulisan ini penulis ingin memperlihatkan ajaran Syekh Siti Jenar yang seringkali disalah artikan. Ajaran Syekh Siti Jenar justru hendak menunjukkan bahwa sikap ketertundukan pada Sang Pencipta dapat mengarahkan umat pada penghargaan terhadap kemajemukan. Selain itu penulis juga menyertakan sejarah awal Islamisasi di Indonesia dan pandangan sufisme terhadap toleransi. Dengan tulisan ini penulis berharap dapat dapat memberikan kontribusi bagi kerukunan kehidupan beragama di Indonesia.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Seperti apakah corak sufisme Syekh Siti Jenar?
2. Bagaimana pandangan Syekh Siti Jenar terhadap agama lain yang terkandung dalam ajarannya tentang *manunggaling kawula Gusti*?
3. Bagaimana relevansi pandangan Syekh Siti Jenar terhadap agama lain tersebut terhadap relasi umat beragama di Indonesia?

D. Judul

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka penulis mengusulkan judul

Syekh Siti Jenar dan Liyan:

Ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar dan Relevansinya bagi Dialog antar Umat Beragama di Indonesia

E. Tujuan Penulisan

Penulis dapat menggali konsep teologi agama-agama dalam ajaran *manunggaling kawula Gusti* dari Syekh Siti Jenar. Dengan konsep tersebut, penulis selanjutnya akan menarik sebuah relevansi yang dapat diterapkan dalam dialog antar umat beragama di Indonesia.

F. Metode Penulisan

Penelitian ini akan menggunakan studi literatur dengan memakai sumber primer dan sumber skunder sebagai berikut:

Sumber Primer : Literatur yang penulis gunakan sebagai sumber primer adalah buku-buku yang menuliskan tentang sufisme dan kisah hidup maupun ajaran dari Syek Siti Jenar. Karena Syekh Siti Jenar sendiri tidak pernah menuliskan sebuah buku, maka satu-satunya

sumber dari Syekh Siti Jenar sendiri adalah tembang-tembang macapat.

Sumber Skunder : Sebagai pendukung sumber primer, penulis juga menyertakan sumber-sumber skunder diantaranya buku-buku dan beberapa artikel yang dapat mendukung dan menganalisis sumber primer.

G. Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini akan memaparkan latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Warna Sufisme dalam Konteks Kemajemukan Indonesia

Bab ini akan memaparkan bagaimana proses Islamisasi di Indonesia dan secara khusus bagaimana sufisme membawa pengaruh yang kuat dalam proses tersebut. Bab ini juga akan memaparkan pandangan tokoh-tokoh sufi Indonesia tentang Islam di Indonesia. Khususnya saat berbicara tentang kemajemukan dan toleransi di Indonesia.

Bab 3 : Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar

Bab ini memaparkan penjelasan tentang ajaran Syekh Siti Jenar tentang *manunggaling kawula Gusti*. Dalam ajaran tersebut dapat dilihat bahwa sikap ketertundukan pada Sang Pencipta dapat mengarahkan umat pada penghargaan terhadap kemajemukan sebagai keniscaan hukum Tuhan.

Bab 4 : Wahdat al-Adyan dan Implikasinya dalam Dialog antar Umat Beragama

Bab ini memaparkan relevansi pandangan Syekh Siti Jenar tentang Liyan yang terkandung dalam ajaran *manunggaling kawula Gusti* bagi dialog antar umat beragama di Indonesia.

Bab 5 : Kesimpulan dan Penutup

Bab ini merumuskan kesimpulan atas penggalian yang penulis lakukan terhadap ajaran Syekh Siti Jenar tentang Liyan sekaligus merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab pendahuluan. Selain itu, dalam bab ini, penulis

juga memaparkan keterbatasan dalam tulisan ini dan saran bagi mereka yang akan meneliti dan mengembangkan pemikiran Syekh Siti Jenar di masa mendatang.

©UKDW

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam tulisan ini dapat ditarik tiga kesimpulan, yaitu :

1. Sufi Falsafi sebagai corak sufisme Syekh Siti Jenar

Dengan merunut kembali sejarah proses Islamisasi di Indonesia, kita dapat melihat bahwa sufisme memberikan kontribusi yang sangat besar pada waktu itu. Kehidupan umat muslim di Indonesia banyak mendapat pengaruh dari dua aliran sufisme, yaitu sufisme amali dan sufisme falsafi. Sufisme amali merupakan sufisme yang memfokuskan ajarannya pada cara-cara mendekatkan diri pada Tuhan dengan amalan-amalan lahiriyah. Sedangkan sufisme falsafi merupakan sufisme yang digabungkan dengan pendekatan mistik dan filosofis di luar Islam.

Dari sejarah tersebut kita juga dapat melihat bahwa Syekh Siti Jenar merupakan salah satu tokoh sufi falsafi di Indonesia. Corak sufi falsafi tersebut ditandai dengan salah satu ajarannya tentang *manunggaling kawula Gusti*. Ajaran tersebut terkandung ajaran khas dari sufi falsafi yang mencangkup konsep *fana* (annihilation) dan *wahdat al-wujud*. Kedua konsep tersebut merupakan bagian dari tema besar dalam ajaran sufi falsafi yang menjelaskan hubungan yang unik antara Tuhan, manusia, dan alam ciptaan. Syekh Siti Jenar mengenalkan ajaran tersebut dengan menyesuaikan ajaran wujudiahnya dengan konteks masyarakat. Dengan demikian, sufi falsafi milik Syekh Siti Jenar merupakan sebuah sufisme yang menggabungkan ajaran otentik sufi falsafi dengan konteks masyarakat Jawa pada saat itu.

2. Liyan sebagai kawan dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan

Dari ajaran Syekh Siti Jenar tentang *manunggaling kawula Gusti* dapat ditemukan adanya salah satu unsur penting, yaitu *nur Muhammad* sebagai hakikat penciptaan. *Nur Muhammad* tersebut yang kemudian berkembang menjadi konsep *wahdat al-wujud* atau kesatuan agama-agama. Dengan konsep tersebut, Syekh Siti Jenar hendak mengarahkan pemahaman umat untuk dapat melihat agama dari segi spiritual. Syekh Siti Jenar mengingatkan umat untuk tidak terjebak pada nama, sebab nama merupakan buatan dari manusia. Ia justru mengajak umat untuk melihat kembali esensi agama sebagai penampakan dari Sang Wujud Sejati. Itulah

sebabnya Syekh Siti Jenar menyatakan bahwa sesungguhnya agama-agama memiliki hakikat yang satu di dalam Tuhan.

Wahdat al-wujud Syekh Siti Jenar juga mengajak umat untuk dapat menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan. Hal tersebut dilandasi dengan pengertian bahwa Tuhan menampakkan diri dengan cara yang berbeda, sehingga umat pun memiliki caranya masing-masing untuk menghayati keberadaan Tuhan. Dengan adanya perbedaan tersebut, umat dapat saling belajar dan memperkaya, sehingga dapat memurnikan iman dan penghayatan umat terhadap Tuhan. Oleh karena itu, Syekh Siti Jenar hendak mengajak umat untuk tidak menganggap Liyan sebagai ancaman. Melainkan Syekh Siti Jenar lebih mengarahkan umat untuk dapat menganggap Liyan sebagai kawan dalam perjalanan spiritual menuju Tuhan sebagai tempat tujuan terakhir bagi segenap ciptaan.

3. Sikap inklusif-pluralis sebagai sikap yang relevan bagi dialog antar umat beragama di Indonesia

Terdapat dua sikap Syekh Siti Jenar terhadap realitas agama-agama, yaitu sikap inklusif dan pluralis. Sikap tersebut dihasilkan dari dua konsep penting yang ada dalam ajarannya tentang *manunggaling kawula Gusti*. Konsep tersebut adalah konsep *nur Muhammad* dan *wahdat al-adyan*. Sikap inklusif Syekh Siti Jenar adalah dengan menempatkan *nur Muhammad* cara untuk memandang realitas kemajemukan agama. Sufisme meyakini bahwa *nur Muhammad* menjadi satu-satunya jalan menuju Tuhan. Dengan demikian maka Syekh Siti Jenar dapat memiliki sikap positif terhadap agama lain, sebab ia meyakini bahwa ada *nur Muhammad* yang terpancar dalam setiap agama-agama.

Di sisi lain, Syekh Siti Jenar juga merupakan seorang pluralis dengan konsep *wahdat al-adyan* miliknya. Konsep tersebut didasarkan pada *tajjali* Tuhan melalui alam semesta dan manusia. Dengan kata lain, konsep *tajjali* Tuhan mengatakan bahwa segala sesuatu adalah berasal dari Tuhan, dan dalam hal ini, termasuk agama-agama. Dengan konsep tersebut Syekh Siti Jenar hendak mengajak umat untuk dapat melihat agama dari sisi spiritual, yaitu dengan melihat agama sebagai cara untuk menghayati keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian maka umat dapat memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap agama lain.

Selain itu, dengan konsep *tajjali*, *wahdat al-adyan* juga menekankan bahwa Tuhan hanya dapat dipahami melalui perbedaan agama-agama. Oleh sebab itu,

dalam dialog, umat beragama tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa mereka berbeda. Perbedaan justru harus dihormati dan dijunjung tinggi, sebab dari perbedaan tersebut dialog dapat dibangun.

Perlu disadari bahwa dengan konteks kemajemukan di Indonesia, umat perlu memiliki sebuah sikap yang dinamis dalam menyikapi kemajemukan tersebut. Oleh sebab itu, sikap inklusif-pluralis menjadi sangat relevan dalam konteks dialog agama-agama di Indonesia. Dengan sikap inklusif, seseorang dapat menjelaskan keunikan agamanya dibanding dengan agama-agama lain. Sedangkan sikap pluralis akan mengarahkan umat untuk dapat melihat keunikan dalam agama-agama lain. Dengan demikian, umat dapat saling menghargai dan belajar melalui perbedaan yang ada. Perbedaan tersebutlah yang dapat memampukan umat untuk saling memperkaya pengahayatan iman mereka terhadap Tuhan. Dari sinilah dialog agama-agama dibangun. Dialog tersebut kemudian dapat mengarahkan umat antar beragama untuk dapat menjalin sebuah persekutuan yang lebih dalam.

B. Saran

Hingga sampai saat ini, penulis melihat bahwa masih banyak orang-orang yang belum menaruh perhatian pada pentingnya dialog agama-agama di Indonesia. Banyak yang beranggapan bahwa masalah toleransi atau dialog agama-agama menjadi urusan para akademisi atau pun para pemuka agama. Sedangkan, umat belum sepenuhnya sadar bahwa dalam kehidupan antar umat beragama sikap toleran saja tidaklah cukup. Keharmonisan dalam kehidupan umat beragama justru hanya dapat diwujudkan dengan adanya dialog. Dialog hanya akan terjadi apabila terjadi pertemuan antar umat beragama yang saling berbicara dan terbuka akan pemahaman keagamaan dari yang lain. Dengan adanya dialog tersebut maka umat diharapkan dapat saling memahami dan belajar melalui perbedaan. Harus diakui bahwa terkadang umat masih takut dengan adanya konflik atau pun kemungkinan untuk terpengaruh dengan agama lain. Namun, dari skripsi ini penulis ingin mengajak umat agar dapat bersedia terbuka dan meletakkan ketakutan-ketakutan tersebut. Seperti halnya yang telah dikatakan oleh Knitter bahwa agar keimanan seseorang dapat tumbuh maka ia harus dapat menghadapi ketakutannya.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih belum sempurna. Oleh karena itu penulis berharap tulisan ini dapat memberikan inspirasi untuk dapat menggali

lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Syekh Siti Jenar lebih lanjut. Salah satu hal penting yang belum menjadi bahasan dalam penelitian kali ini adalah tentang relevansi ajaran Syekh Siti Jenar tentang keterkaitannya dengan konteks sosial dan politik di Indonesia. Penulis berharap dapat penelitian-penelitian selanjutnya dapat membahas lebih terkait topik tersebut, sehingga dapat lebih memperkaya wawasan tentang Syekh Siti Jenar dalam dialog agama-agama.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mukti. *Islam Mazhab Cinta: Cara Sufi Memandang Dunia*. Bandung: Penerbit Mizan, 2015.

Arifin, Miftah. *Wujudiyah di Nusantara: Kontinuitas dan Perubahan*. Jember: STAIN Jember Press, 2015.

de Jong, Kees. "Hidup Rukun sebagai Orang Kristen: Spiritualitas dari Segi Theologia Religionum", *Gema Teologi*, Vol. 30, No. 2 (2006).

Fauzan, Aris. "Ingsun" Misteri Tasawuf Mistik Syekh Siti Jenar." *Afkaruna*, Vol. 8, No. 2, (2012).

_____. "Konsep Ingsun dalam Sufi Jawa: Analisis Terhadap Ingsun Siti Jenar." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1, (2011).

Hamdi, Ilham Masykuri. "Jejak-jejak Pluralisme Agama dalam Sufisme." *Khazanah*, Vol. 17, No. 2 , (31 Desember 2019).

Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 1939.

Kersten, Carool. *Mengislamkan Indonesia: Sejarah Peradaban Islam di Nusantara*. Terj. Zia Anshor. Tangerang Selatan: Penerbit Baca, 2018.

Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

_____. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

_____. *Without Buddha I Could not be a Christian*. London: Oneworld Publications, 2009.

Kolis, Nur. "Meretas Perbedaan Teologis Dengan Ajaran Tasawuf Wahdatul Adyan." *Prosiding*, (2019).

Laffan, Michael. *Sejarah Islam di Nusantara*. Terj. Indi Aunullah dan Rini Nurul Badariah. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015.

Muzakkir, H. "Toleransi Beragama dan Mahabbah dalam Perspektif Sufi". *Teologia*, Vol. 23, No. 1, (Januari 2012).

Ni'am, Syamsun, dan Anin Nurhayati. "Tasawuf Kebhinekaan (The Sufism Diversity) according to the Perspective Indonesian Sufis: A Respondse towardthe Problem of Diversity, Religiousity and Nationality in Indonesia". *International Journal of Philosophy and Theology*, Vol. 7, No. 2, (Desember 2019).

Nugroho, Wahyu. "“Kita Berjumpa Karena Perkenaan Allah”, Pemahaman Tarekat Naqshabandiayah Nazimiah tentang Pluralitas Agama dan Interreligious Dialogue." Dalam Hendri Wijayatsih (ed.) *Allah Hadir dan Menopang Karya Kita*, Malang: Majelis Agung GKJW, 2015.

_____. “Sufisme dan Pemurnian Hati: Belajar dari Spiritualitas Islam.” Dalam J.B. Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja (ed.) *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Qomar, Mujamil. *Fajar Baru Islam Indonesia?: Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*. Bandung: Penerbit Mizan, 2012.

Rakhmat, Jalaludin. *Reformasi Sufistik: “Halaman Akhir” Fikri Yathir*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Shihab, Alwi. *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*. Depok: Pustaka Iman, 2009.

Sholikhin, Muhammad. *Manunggaling Kawula Gusti: Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi, 2011.

_____. *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi, 2006.

Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2016.

Taufani, “Pengaruh Sufisme di Indonesia,” *Potret Pemikiran*, Vol. 20, No. 1, (2016).

Wahid, Abdurrahman. *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.

Zaprulkhan. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Website

<https://www.voaindonesia.com/a/negara-tidak-boleh-toleran-terhadap-intoleransi/5173915.html>, terakhir diakses pada Kamis, 21 November 2019 pukul 18.00 WIB

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819163425-12-422738/ustaz-abdul-somad-dilaporkan-ke-polda-ntt>, terakhir diakses pada Kamis, 21 November 2019 pukul 21.00 WIB

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/2019110145937-20-447076/mui-jatim-imbau-pejabat-muslim-tak-ucapkan-salam-agama-lain> terakhir diakses pada Kamis, 21 November 2019 pukul 21.18 WIB

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/2019110151609-20-447079/mui-allah-murka-jika-muslim-ucap-salam-dan-doa-agama-lain>, terakhir diakses pada Kamis, 21 November 2019 pukul 21.20 WIB.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47308385> terakhir diakses pada Kamis, 18 April

2020 pukul 21.03

©UKDW